# BAIAT 'AQABAH KEDUA

Baiat 'Aqabah pertama berhasil dengan baik dan penuh berkah. Orang yang masuk Islam jumlahnya memang tidak banyak. Tetapi cukup bagi mereka bersama seorang sahabat Rasul, Mush'ab, untuk mengubah kondisi Madinah, mejungkirbalikkan pemikiran kafir, dan perasaan-perasaan yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Berbeda halnya dengan yang terjadi di Makkah, meski jumlah mereka yang masuk Islam cukup banyak, namun sebagian besar masyarakat memisahkan diri dari kaum Muslim, karena mereka belum beriman. Masyarakat Makkah belum terpengaruh dengan pemikiran dan perasaan Islam. Sebaliknya di Madinah, mayoritas masyarakatnya telah masuk Islam. Mereka telah terpengaruh Islam, baik pemikiran maupun perasaannya. Ini menunjukkan dengan gambalang bahwa keimanan individu-individu yang terpisah dari masyarakat dan mayoritas anggota masyarakat, tidak akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat dan mayoritas anggotanya, sekuat apa pun individu-individu tersebut. Interaksi-interaksi yang terjadi di antara manusia apabila terpengaruh oleh pemikiran dan perasaan, pasti akan memunculkan perubahan dan revolusi, sesedikit apa pun jumlah pengemban dakwahnya. Hal itu menunjukkan bahwa bila masyarakat berada dalam kondisi *jumud* (beku) dengan kekufuran, seperti masyarakat Makkah, maka jauh lebih sulit diubah daripada masyarakat

yang belum dikuasai oleh pemikiran-pemikiran rusak, seperti masyarakat Madinah, walaupun di dalamnya terdapat pemikiran-pemikiran tersebut. Karena itu, masyarakat Madinah lebih banyak terpengaruh oleh Islam daripada masyarakat Makkah. Penduduk Madinah bisa merasakan kesalahan pemikiran-pemikiran yang mereka emban dan mencoba membahas pemikiran-pemikiran dan sistem-sistem lain bagi kehidupan mereka. Sementara itu, penduduk Makkah justru lebih senang dengan kehidupan yang tengah mereka jalani. Mereka berusaha keras untuk mempertahankan status quo, terutama para pemuka kekufuran yang ada, seperti Abu Lahab, Abu Jahal, dan Abu Sufyan. Karena itu, selama tinggal di Madinah dalam waktu yang singkat, dakwah Mush'ab disambut dengan baik. Dia mengajak manusia kepada Islam dan membina mereka dengan pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum Islam. Seketika dia merasakan sambutan yang cepat dan menyaksikan masyarakat menerima Islam serta kesediaan mereka untuk memahami hukum-hukum Islam dengan sangat mudah. Dia juga menyaksikan semakin bertambahnya jumlah kaum Muslim dan pesatnya perkembangan Islam di Madinah. Karena itu Mush'ab sangat gembira, dan semakin meningkatkan upaya pemberdayaan melalui pengajaran dan penyebaran dakwah.

Ketika datang musim haji, Mush'ab kembali ke Makkah dan menceritakan kepada Rasul tentang kaum Muslim, kekuatan mereka, berita-berita Islam, dan perkembangan penyebarannya. Dia juga menggambarkan masyarakat Madinah kepada Rasul, yaitu tidak ada hal lain yang terwacanakan di tengah-tengah masyarakat kecuali Islam. Kekuatan dan posisi kaum Muslim di sana memberikan pengaruh yang melahirkan kemampuan Islam untuk mengalahkan segala hal. Pada tahun itu sebagian kaum Muslim akan datang dan mereka adalah yang paling tinggi keimanannya kepada Allah, siap mengemban risalah Allah, dan mempertahankan agama-Nya. Nabi saw amat gembira mendengarkan kabar yang cukup banyak dari Mush'ab, hingga beliau berpikir keras mengenai persoalan ini. Beliau membandingkan antara masyarakat Makkah dan Madinah. Di Makkah, beliau telah menghabiskan waktu selama 12 tahun berturut-turut untuk mengajak penduduk Makkah kepada Allah, berusaha keras menyebarkan dakwah,

tidak pernah meninggalkan kesempatan sedikit pun kecuali mencurahkan segenap kemampuannya untuk dakwah, dan menanggung semua jenis penganiayaan. Akan tetapi, masyarakat tetap *membatu* dan dakwah tidak menemukan jalan apapun untuk menuju ke sana. Hal itu karena hati penduduk Makkah sangat keras, jiwa mereka penuh kebencian, dan akal mereka membeku bersama masa lalunya.

Hal ini berarti masyarakat Makkah keras seperi batu dan potensi penerimaannya terhadap dakwah sangat lemah. Penyebabnya adalah karena jiwa penduduknya telah dikuasai berhala kemusyrikan yang memang Makkah merupakan pusatnya. Adapun masyarakat Madinah, seiring dengan perjalanan Islam, beberapa orang dari Khazraj masuk Islam, kemudian terjadi bai'at 12 orang laki-laki, diikuti aktivitas Mush'ab bin 'Umair selama setahun. Semua itu sudah cukup untuk mewujudkan suasana Islami di Madinah dan masuknya banyak orang ke dalam agama Allah dengan kecepatan yang menakjubkan.

Di Makkah risalah Allah berhenti hanya sebatas pada orang-orang yang telah masuk Islam dan kaum Muslim banyak menemui penganiayaan dan perlakukan kejam dari kafir Quraisy. Sedangkan di Madinah risalah Allah ini justru berkembang dengan cepat. Kaum Muslim di Madinah tidak menemui penganiayaan sedikit pun, baik dari kaum Yahudi maupun orang-orang musyrik. Keadaan ini menjadikan Islam mantap dalam jiwa dan membuka jalan di hadapan kaum Muslim. Karena itu, jelas sudah bagi Rasulullah saw bahwa Madinah jauh lebih layak daripada Makkah untuk pengembangan dakwah Islam. Masyarakat Madinah lebih berpotensi sebagai tempat terpancarnya cahaya Islam daripada Makkah. Berdasarkan hal ini, beliau berpikir keras untuk berhijrah ke Madinah beserta para sahabatnya menemui saudara-saudara mereka sesama kaum Muslim, sehingga mereka memperoleh keamanan di sisi saudara-saudaranya tersebut dan selamat dari penganiayaan kafir Quraisy. Mereka dapat leluasa mengembangkan dakwah dan melanjutkan tahapan dakwah kepada tahapan praktis, yaitu penerapan Islam dan mengemban risalahnya dengan kekuatan negara dan penguasanya. Inilah satu-satunya yang menjadi penyebab hijrah ke Madinah, bukan yang lain.

Harus diingat bahwa Rasul saw tidak pernah berpikir untuk hijrah dari Makkah hanya karena beliau menemukan banyak kesulitan di hadapan dakwah tanpa mampu bersabar, atau tidak berupaya untuk menanggulangi hambatan-hambatan tersebut. Sesungguhnya beliau saw telah bersabar selama 10 tahun di Makkah. Selama itu beliau tidak pernah merubah pikirannya dari dakwah. Beliau dan para pengikutnya memang mengalami berbagai teror dalam aktivitas dakwahnya, namun kejahatan-kejahatan kafir Quraisy tidak pernah bisa melemahkan dirinya sedikit pun. Perlawanan mereka tidak menyurutkan tekad beliau dalam berdakwah. Bahkan, keimanan beliau semakin bertambah pada dakwah, yang datang dari Tuhannya. Keyakinannya terhadap pertolongan Allah semakin kokoh dan kuat. Akan tetapi, beliau saw menyimpulkan bahwa setelah mencoba berbagai langkah untuk merubah keadaan masyarakat Makkah, ternyata mereka berpikiran dangkal, berhati bebal, dan berkubang dalam kesesatan, yang seluruhnya dapat melemahkan cita-cita dakwah dalam dirinya, sehingga melanjutkan langkah-langkah tersebut dalam dakwahnya akan menjadi upaya yang sia-sia. Karena itu, beliau melihat bahwa dakwah harus dialihkan dari kondisi masyarakat semacam ini ke kondisi masyarakat lainnya. Lalu beliau berpikir tentang kemungkinan hijrah dari Makkah. Pikiran inilah yang membawa beliau untuk hijrah ke Madinah, bukan karena beliau dan para sahabatnya sering mendapatkan siksaan.

Memang benar, Rasul saw pernah memerintahkan para sahabatnya hijrah ke Habsyi untuk menjauhi siksaan kafir Quraisy, karena boleh bagi kaum Muslim melakukan hijrah dari wilayah yang penuh dengan fitnah untuk menyelamatkan agama mereka. Meskipun sesungguhnya berbagai penganiayaan itu justru akan menyucikan iman. Berbagai tekanan dalam dakwah juga akan mengobarkan keikhlasan dan berbagai perlawanan akan menajamkan tekad. Keimanan akan membawa pemiliknya bersikap menghinakan segala hal dan memunculkan kesediaan berkorban di jalan-Nya dengan harta, kehormatan, waktu, dan jiwa. Memang benar, bahwa iman kepada Allah akan menjadikan seorang Mukmin mampu mengorbankan dirinya dalam menghadapi ancaman bahaya di jalan Allah. Akan tetapi

penganiayaan yang terus-menerus dan pengorbanan yang tidak henti-hentinya, akan menjadikan seorang Mukmin lebih menyibukkan diri dengan kesabaran menahan cobaan. Juga akan memusatkan perhatian terhadap bermacam-macam pengorbanan tersebut, daripada berpikir cermat yang akan meningkatkan cakrawala pandangnya, sekaligus kesadarannya kepada kebenaran yang semakin kuat dan dalam. Dengan demikian, kaum Mukmin harus hijrah dari wilayah-wilayah yang penuh dengan fitnah tersebut. Hanya saja, konsep hijrah seperti itu hanya dapat diterapkan pada peristiwa hijrah kaum Muslim ke Habsyi.

Adapun hijrah ke Madinah dilakukan agar memungkinkan mereka mampu perpindahan dari risalahnya ke dalam suatu keadaan yang menjadikan risalah itu hidup di tengah-tengah masyarakat yang baru, sekaligus menyebar luas di seluruh permukaan bumi demi meninggikan kalimat Allah. Dari sini Rasul saw berpikir untuk memerintahkan para sahabatnya hijrah ke Madinah, setelah masuk dan tersebarnya Islam di sana. Sebelum beliau memerintahkan mereka hijrah ke Yatsrib (Madinah) dan memutuskan untuk hijrah ke sana, beliau harus lebih dahulu melihat jamaah haji dari Madinah; melihat kondisi kaum Muslim yang datang untuk berhaji; memperhatikan sejauh mana kesiapan mereka untuk melindungi dakwah; menyaksikan sejauh mana kesiapan mereka berkorban di jalan Islam; dan melihat apakah kedatangan mereka ke Makkah siap untuk membai'at beliau dengan bai'at perang, yaitu bai'at yang akan menjadi batu pijakan untuk mendirikan Negara Islam. Beliau menunggu kedatangan rombongan haji tersebut dan itu terjadi pada tahun ke-12 sejak beliau diutus, yang bertepatan dengan tahun 622 M.

Akhirnya rombongan haji itu benar-benar datang ke Makkah dengan jumlah yang cukup banyak. Mereka terdiri dari 75 orang kaum Muslim, yaitu 73 laki-laki dan dua orang wanita. Kedua orang wanita itu adalah Nasibah binti Ka'ab Ummi 'Imarah salah seorang wanita dari Bani Mazin bin an-Najjar, dan Asma' binti 'Amru bin 'Adiy salah seorang wanita dari Bani Salamah yang tidak lain adalah Ummu Mani'. Rasul saw menemui mereka secara rahasia dan membicarakan tentang bai'at yang kedua. Pembicaraannya tidak sebatas masalah dakwah

dan kesabaran dalam menghadapi semua kesengsaraan saja, tapi juga mencakup tentang kekuatan yang akan mampu mempertahankan kaum Muslim. Bahkan lebih jauh dari itu, yaitu mewujudkan cikal bakal yang akan menjadi pondasi dan pilar pertama dalam mendirikan Negara Islam. Sebuah negara yang akan menerapkan Islam di dalam masyarakat, mengembannya sebagai risalah universal ke seluruh umat manusia dengan membawa serta kekuatan yang akan menjaganya dan menghilangkan semua rintangan fisik yang menghalangi di jalan penyebaran dan penerapannya.

Beliau membicarakan hal itu kepada mereka dan akhirnya mengetahui kesiapan mereka yang baik, lalu membuat janji dengan mereka agar menemuinya di Aqabah pada tengah malam saat pertengahan hari-hari tasyriq. Beliau berpesan kepada mereka, *"Janganlah kalian membangunkan seorang pun yang sedang tidur dan jangan pula kalian menunggu orang yang tidak ada!"*

Pada hari yang telah dijanjikan dan setelah sepertiga awal dari malam telah berlalu, mereka keluar dari penginapannya dengan mengendap-endap dan sembunyi-sembunyi, karena khawatir persoalan mereka terbongkar. Mereka pergi ke Aqabah dan mendakinya secara bersama-sama termasuk dua orang wanita yang menyertai mereka. Kemudian mereka menunggu kedatangan Rasul saw, maka dalam waktu yang tidak lama beliau beserta pamannya, 'Abbas (yang belum masuk Islam saat itu) datang menemui mereka. 'Abbas datang hanya untuk mengawasi dan menjaga keselamatan keponakannya. Dialah orang pertama yang berbicara dengan ucapan, *"Wahai kaum Khazraj, sebagaimana yang kalian ketahui, sesungguhnya Muhammad berasal dari golongan kami. Kami telah menjaganya dari ancaman kaum kami yang juga memiliki kesamaan pandangan dengan kami tentang dirinya. Dia dimuliakan kaumnya dan disegani di negerinya. Akan tetapi semuanya dia tolak, kecuali untuk pergi mendatangi kalian dan bergabung dengan kalian. Jika kalian menganggap diri kalian dapat memenuhi segala hal yang dia dakwahkan, maka penuhilah itu dengan sempurna dan jagalah dia dari siapa pun yang menyalahinya. Maka itu semua menjadi tanggung jawab kalian. Jika kalian melihat diri kalian akan melalaikan dan menelantarkannya setelah kalian keluar bersamanya*

*menunju tempat kalian, maka mulai saat ini tinggalkan dia."* Mendengar pernyataan 'Abbas tersebut, maka mereka berkata, *"Kami mendengar apa yang telah engkau katakan."* Lalu mereka berpaling kepada Rasul saw, *"Bicaralah, wahai Rasul, maka ambillah apa yang engkau sukai untuk dirimu dan Tuhanmu"*. Setelah membaca al-Quran dan mengharapkan mereka masuk ke dalam Islam, Rasul saw menjawab, *"Aku bai'at kalian agar kalian melindungiku seperti kalian melindungi istri-istri dan anak-anak kalian."* Lalu al-Barra' mengulurkan tangannya untuk membai'at beliau seraya berkata, *"Kami membai'atmu, wahai Rasulullah. Demi Allah, kami adalah generasi perang dan pemilik medannya. Kami mewarisinya dengan penuh kebanggaan".* Namun, belum selesai ia mengucapkan pernyataannya, al-Barra' sudah disela oleh Abu al-Haitsam bin at-Tiihan dengan mengatakan, *"Wahai Rasulullah, di antara kami dan orang-orang Yahudi ada ikatan perjanjian. Kami berniat memutuskannya. Jika kami melakukan hal itu, kemudian Allah memenangkanmu, apakah engkau akan kembali kepada kaummu dan meninggalkan kami?"* Rasul saw tersenyum dan berkata, *"Bahkan, darah akan dibalas dengan darah, pukulan dibalas dengan pukulan! Sesungguhnya aku adalah bagian dari kalian, dan kalian adalah bagian dari diriku. Aku akan memerangi siapa pun yang kalian perangi dan aku berdamai dengan siapa pun yang kalian berdamai dengannya."*

Orang-orang Madinah itu pun sangat bersemangat untuk memberikan bai'at. Namun, 'Abbas bin 'Ubadah segera berdiri dan berkata, *"Wahai kaum Khazraj, apakah kalian menyadari makna membai'at laki-laki ini? Sesungguhnya kalian membai'atnya untuk memerangi manusia baik yang berkulit putih maupun hitam. Jika kalian menyaksikan harta benda kalian habis diterjang musibah, dan tokoh-tokoh kalian mati terbunuh, apakah kalian akan menelantarkannya? Maka mulai sekarang, demi Allah, jika kalian melakukannya itu adalah kehinaan dunia dan akhirat. Namun, jika kalian melihat bahwa diri kalian akan memenuhinya dengan segala hal yang telah kalian janjikan kepadanya walau harus kehilangan harta dan terbunuhnya para pemuka, maka ambillah dia, dan demi Allah hal itu merupakan kebaikan dunia dan akhirat!"* Kaum Khazraj pun menjawab, *"Sesungguhnya kami akan mengambilnya meski dengan resiko musnahnya harta benda dan*

*terbunuhnya para pemuka."* Kemudian mereka berkata, *"Wahai Rasulullah, apa bagian kami bila kami memenuhi hal itu?".* Rasul menjawab dengan tenang dengan ucapan, *"Surga".*

Seketika itu juga mereka beramai-ramai mengulurkan tangannya masing-masing lalu menggengam tangan beliau dan membai'atnya dengan kata-kata, *"Kami membai'at Rasulullah saw untuk mendengar dan mentaati dalam keadaan sukar, mudah, senang, benci, maupun musibah tengah menimpa kami. Kami tidak akan merampas (kekuasaan) dari pemiliknya serta akan mengucapkan kebenaran di mana pun kami berada. Kami juga tidak akan takut di jalan Allah terhadap celaan orang-orang yang suka mencela."* Tatkala mereka selesai, Nabi saw berkata, *"Ajukanlah kepadaku dari kalian 12 orang wakil yang akan bertanggung jawab terhadap kaumnya dalam segala urusan mereka!"* Mereka memilih sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus, lalu Nabi berkata kepada para wakil tersebut, *"Kalian bertanggung jawab atas kaum kalian dalam segala urusan mereka, seperti Hawariyyun melindungi Isya bin Maryam, dan aku adalah penanggung jawab kaumku".* Mereka menjawab, *"Ya".*

Setelah itu mereka kembali ke perkemahan mereka, mengemasi barang-barangnya, lalu pulang ke Madinah. Tidak lama berselang, Rasul saw memerintahkan kaum Muslim hijrah ke Madinah dan mereka berangkat secara terpisah-pisah. Kaum Muslim memulai hijrah mereka orang per orang atau dalam kelompok kecil. Sementara itu, kaum Quraisy akhirnya mengetahui bai'at tersebut dan berusaha mengembalikan siapa saja yang dapat mereka kembalikan ke Makkah. Mereka berusaha menghalangi antara kaum Muslimin dan hijrah layaknya menghalangi seorang suami dari istrinya.

Meskipun demikian, teror-teror semacam itu tidak mempengaruhi kelangsungan hijrah. Bahkan gelombang hijrah kaum Muslim ke Madinah datang susul-menyusul. Sedangkan Rasul saw sendiri masih tinggal di Makkah. Tidak seorang pun bisa memastikan apakah Muhammad akan hijrah ke Madinah atau akan tetap di Makkah? Namun yang nampak memang beliau menginginkan hijrah ke Madinah. Abu Bakar pernah mencoba meminta izin kepadanya untuk turut berhijrah ke Madinah, namun beliau menjawab, *"Janganlah kau terburu-buru!,*

*semoga Allah menjadikan bagimu seorang teman."* Dengan demikian Abu Bakar mengetahui bahwa beliau akan juga hijrah.

Sementara itu kafir Quraisy berhitung seribu kali tentang kemungkinan hijrahnya Nabi saw ke Madinah, setelah jumlah kaum Muslim di sana semakin banyak yang menjadikan memungkinkan mereka memiliki kekuatan yang luar biasa di Madinah. Hal itu pun menjadikan mereka beserta orang-orang yang hijrah dari Makkah membentuk kekuatan yang sangat dahsyat. Jika kemudian Nabi bergabung dengan mereka dalam keadaan mereka kuat seperti itu, maka keadaan tersebut akan menjadi kecelakaan besar dan kehancuran bagi kafir Quraisy. Atas perhitungan itu, maka kafir Quraisy berpikir keras untuk menemukan cara mencegah Rasul saw hijrah ke Madinah. Tetapi dalam waktu yang bersamaan, mereka juga khawatir jika Muhammad tetap di Makkah. Hal ini akan menghadapkan diri mereka kepada perlawanan kaum Muslim di Madinah saat bangunan mereka semakin kokoh, setelah memiliki kekuatan; lalu mereka bersama-sama datang ke Makkah untuk mempertahankan Rasulullah saw yang telah diimaninya. Karena itu, kafir Quraisy berpikir untuk membunuh Muhammad agar tidak sempat menyusul kaum Muslim di Madinah, dan supaya di sana tidak ada suatu perkara yang menyebabkan konflik antara mereka dengan penduduk Madinah, demi Islam dan demi Muhammad saw.

Berbagai buku sirah telah menyatakan bahwa telah disampaikan hadits 'Aisyah ra. dan Abu Umamah bin Sahm, *"Ketika muncul 70 orang dari sisi beliau saw, maka jiwanya menjadi lapang. Allah telah menjadikan baginya dukungan dan keberanian dari penduduk ahli perang".* Teror dan siksaan kaum musyrik kepada kaum Muslim yang menyatakan diri untuk hijrah makin bertambah berat dan keras. Mereka mempersempit ruang gerak para sahabat Nabi dan menguntitnya kemana pun mereka pergi. Kaum Muslim memperoleh siksaan dalam bentuk yang belum pernah mereka peroleh sebelumnya, baik berupa celaan maupun penganiayaan. Mereka mengadu kepada Nabi saw. Lalu beliau menjawab, *"Telah ditunjukkan kepadaku tempat hijrah kalian dengan jelas."* Kemudian beliau masih tinggal di Makkah beberapa hari, lalu keluar menemui para sahabat dengan gembira

sambil berkata, *"Telah dikabarkan kepadaku tentang tempat hijrah kalian yaitu Yatsrib, Karena itu siapa saja di antara kalian yang ingin pergi ke sana maka pergilah ke sana"*.

Mereka bersiap-siap untuk hijrah. Mereka saling menjalin kekerabatan dan persahabatan, saling berwasiat, kemudian berangkat hijrah dengan sembunyi-sembunyi. Mereka berangkat dengan cara berpencar dan berkelompok-kelompok yang saling terpisah. Sementara beliau saw masih tinggal di Makkah menanti izin baginya untuk hijrah. Sahabat karibnya adalah yang paling sering meminta izin kepada Rasulullah saw untuk hijrah ke Madinah, setelah kaum Muslim semakin banyak yang hijrah ke sana. Maka beliau berkata, *"Janganlah kau terburu-buru!, semoga Allah menjadikan bagimu seorang teman."* Abu Bakar sangat berharap bahwa orang yang dimaksud adalah beliau.

Tatkala kafir Quraisy menyaksikan hijrahnya para sahabat Muhammad, dan mereka mengetahui bahwa Muhammad sedang menghimpun kekuatan untuk memerangi mereka, maka mereka segera mengadakan pertemuan di *Daar an-Nadwah* untuk memusyawarahkan apa yang akan mereka lakukan terhadap urusan Muhammad saw. Mereka sepakat untuk membunuhnya dan berpencar untuk melaksanakan keputusan itu. Tidak berapa lama, Jibril datang menemui Nabi dan memerintahkan beliau agar malam itu tidak tidur di rumahnya sendiri. Jibril memberitahukan Rasul tentang rencana jahat kaum Quraisy. Pada malam itu, beliau tidak tidur di rumahnya dan Allah mengizinkan baginya hijrah ke Madinah.

Berdasarkan hal ini, keberadaan kekuatan Islam yang ada di Madinah dan kesiapan Madinah untuk menerima Rasul saw, serta pendirian Negara Islam di sana, merupakan perkara yang mendorong Rasul saw untuk hijrah. Ini adalah penyebab langsung hijrahnya Rasul. Dengan demikian, amat keliru bila ada yang menduga bahwa Muhammad saw hijrah dari Makkah karena khawatir dengan ancaman orang-orang kafir Quraisy yang hendak membunuhnya dan melarikan diri dari hal itu. Dalam aktivitas dakwah, beliau saw tidak pernah memperhitungkan masalah penderitaan sedikit pun. Kematian bukan menjadi pertimbangan beliau di jalan dakwah kepada Islam. Beliau pun tidak pernah menyibukkan dirinya demi keselamatan jiwa dan

kehidupannya. Karena itu, hijrah belilau ke Madinah semata-mata karena dakwah Islam dan untuk mendirikan Negara Islam. Sedangkan pertemuan kafir Quraisy yang menghasilkan keputusan untuk membunuh Muhammad, semata-mata karena didasari rasa takut akan hijrahnya Rasul ke Madinah dan keberhasilannya memperkokoh dakwah di sana. Kenyataannya, memang beliau saw berhasil mengalahkan mereka dan hijrah ke Madinah walaupun mereka menghalanginya. Mereka sama sekali tidak mampu mencegahnya walau sudah bersepakat membunuh beliau.

Dengan demikian, hijrah merupakan pembatas dalam Islam yang memisahkan antara tahapan-tahapan dakwah dengan upaya mewujudkan masyarakat dan negara yang memerintah dengan Islam, menerapkannya, dan mendakwahkannya dengan hujjah, bukti, dan dengan kekuatan yang melindungi dakwah ini dari kekuatan jahat dan kekufuran.